

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

2.1 Teori

2.1.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menggambarkan sebuah keputusan yang akan diambil oleh perusahaan yang terikat oleh dividen, apakankah dividen akan dibagikan kepada pemilik saham atau penanam modal yang berbentuk dividen atau laba yang mengenai ditanggungkannya sebagai laba dalam keperluan untuk penyelenggaraan investasi dimasa mendatang kelak. Menurut (Samrotun, 2010) beranggapan ada beberapa jenis kebijakan dividen yang mesti diperhatikan yaitu:

1. Kebijakan dividen penyetoran rasio tak berubah.
2. Kebijakan dividen tertata.
3. Kebijakan dividen rendah tertata dan ditambah bonus tambahan.

Bringham dan Houston (2001) menegaskan bahwa terdapat tiga formula dari prioritas penanam modal yaitu:

1. *Dividen Irrelevance Theory*

Formula ini menegaskan bahwa sesuatu kebijakan dividen perusahaan dengan anggapan tidak memiliki peran pengaruh terhadap ukuran perusahaan maupun biaya modal yang telah dikeluarkan. Formula ini diutarakan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Mereka menegaskan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidak ditemukan oleh besarnya *Dividen Payout Rasio* namun ukuran

perusahaan yang ditentukan oleh kapasitas dasarnya dalam mendapatkan laba dan resiko bisnisnya.

2. Formula *Bird In The Hand* (*Bird In The Hand Theory*)

Myron Gordon dan Jhon Linther dalam Hadwidjaya (2007) menegaskan jika sesungguhnya penanam modal lebih memperhitungkan pendapatan yang berupa dividen dari pada pendapatan yang kemungkinan dari keuntungan modal (*capital gain*) yang akan didapati dari laba ditangguhkan. Gordon dan Linther menaksirkan bahwa seekor burung ditangan lebih bermakna dari pada seribu burung diangkasa.

3. Formula Preferensi Pajak (*Tax preference Theory*)

Terdapat beberapa alasan yang berkesinambungan dengan pajak untuk menegaskan bahwa penanam modal mungkin lebih menyukai pemberian dividen yang kecil dari pada pemberian dividen yang lebih maksimum, yaitu: 1) Keuntungan profit (*capital gain*) dimana mendapatkan tarif pajak dengan biaya yang lebih rendah. 2) Pajak atas profit tidak akan dilunasi sampai saham benar-benar laku terjual semuanya, sehingga dapat mendatangkan efek nilai yang akut. 3) Terhindar dari pajak keuntungan kekayaan bilamana saham yang dipunyai seseorang hingga dia meninggal, persis sekali tidak berdampak keuntungan atas kekayaan yang terutang.

Pengukuran kebijakan dividen yang diterapkannya oleh *Dividen Payout Ratio*. *Dividen Payout Ratio* merupakan pencocokan antara dividen yang akan dilunasi dengan laba bersih yang diperoleh oleh sekutu perusahaan. Semakin besar rasio penebusan dividen akan menguntungkan untuk kelompok penanam modal,

meskipun tidak berperan untuk perusahaan yang disebabkan akan berdampak merosotnya finansial perusahaan, namun kebalikanya akan semakin berkurang apabila memperkuat finansial perusahaan dan akan merugikan pihak penanam modal, karena dividen yang diinginkan penanam modal tidak sinkron apa yang telah diimpi-impikan. Dalam perhitungan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 Rumus Kebijakan

Dividen

2.1.2 Struktur Modal

Struktur modal merupakan sumber keuangan jangka panjang unit suatu bisnis yang berasal dari sebuah kewajiban jangka panjang dan modal unit bisnis. Menurut (Hasnawati dan Sawir, 2015) struktur modal ialah perpaduan sumber keuangan jangka panjang yang dimanfaati oleh pihak unit bisnis, sehingga proporsi sumber pendanaan konstan pada jangka panjang yang terdiri dari sebuah hutang, saham biasa dan saham preferen.

Kententuan sumber pendanaan unit suatu bisnis yang didalamnya berisi beberapa aspek yang terkait dalam penggunaan sumber daya internal dan eksternal. Pendanaan internal ini dapat digunakan untuk unit bisnis yang bersumber dari laba ditahan dan depreciasi nilai suatu aset tetap, sementara pendanaan eksternal yaitu bisa juga disebut kedalam unit bisnis yang bersumber dari kreditur, investor dan pemilik bisnis. Dalam teori resiko unit bisnis jumlah yang besar dapat diakibatkan dari besarnya sebuah struktur modal yang diperoleh unit bisnis tersebut. Hal ini dikarenakan resiko ini dapat dari apabila unit bisnis menggunakan hutang jangka

panjang sebagai penguat struktur modal. Persaingan dalam era modern ini sangat mendorong manejer unit untuk lebih giat lagi dalam mengelola struktur modal yang ideal untuk suatu perkembangan unit bisnis, keserasian antara sebuah resiko dan pengendalian yang maksimal dalam struktur modal pada kuantitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan unit bisnis (Ghasemi & Hisyam Ab Razak, 2016).

Dalam melakukan sebuah investasi, unit bisnis biasanya menggunakan manajemen keuangan dalam mengatur sumber pendanaan yang tepat bagi unit bisnis. Sumber pendanaan dapat diterapkan untuk mendukung dalam suatu kegiatan operasional diantaranya :

1. Pendanaan Internal

- a. Saldo laba (*retained earning*)

Pendanaan internal berasal dari laba saldo (*retained earning*), saldo laba merupakan akumulasi sebuah keuntungan unit bisnis sejak unit bisnis itu didirikan. Unit bisnis biasanya menggunakan saldo laba untuk menutupi sebagian besar keperluan kas unit bisnis dalam prosedur investasi, semakin besar saldo laba suatu unit bisnis maka akan meningkatkan peluang untuk berinvestasi.

- b. Arus kas atas kegiatan operasional

Arus kas atas kegiatan operasional merupakan jumlah dana yang berasal Dari kegiatan operasional yang berdampak pada estemasi profitabilitas bisnis (Wehautouw & Tinangon, 2015). Kegiatan operasi menurut (Kieso, Weygandt & Warfield, 2011) mencakup transaksi efektif yang menghasilkan keuntungan bersih, seperti pembayaran tunai dari pelanggan yang terkait dengan penjualan barang dan jasa pembayaran tunai dari pelanggan yang berasal dari pendapatan piutang yang

ada serta pendapatan deviden dan pengembalian dana dari pemasok. Nilai transaksi arus kas yang bermula dari kegiatan aktivitas yang menunjukkan apakah aktivitas dapat menghasilkan dana yang cukup untuk melunasi utang, kontrol organisasi, memberi dividen dan penanaman dana baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan.

2. Pendanaan eksternal

a. Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek dapat diartikan juga dengan sebagai utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar disebabkan sumber utang jangka pendek dipergunakan untuk membiayai kepentingan-kepentingan yang bersifat menyokong aktivitas perusahaan yang sesegera mungkin dan tidak mampu ditangguhkan lagi. Dan utang jangka pendek ini pada umumnya mesti dikembalikan dalam kurun waktu dari satu musim.

b. Hutang jangka panjang

Hutang yang dikategorikan dalam sebuah produk dimana penebusan atau pelunasannya dengan menggunakan cara memberikan jangka masa yang lumayan lama, dan bisa juga masa penebusan ini lebih dari beberapa musim yang telah ditetapkan pada awalan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Untuk menunaikan hutang jangka waktu panjang, sebagaimana umumnya sebuah perusahaan akan memanfaatkan terhadap aktiva lancar atau dengan memperkirakan sebuah penghasilan yang dimana diluar dari hutang jangka pendek. Dan demikian pula mengenai dana yang telah dipinjamkan mungkin saja akan berdampak dengan berjumlah lebih besar, dan tentu saja dalam pelunasannya juga harus memadai dengan apa yang diawal telah disepakati bersama dengan jaga waktu pelunasan

yang telah ditetapkan kedua belah pihak. Dengan ini melunasinya akan memanfaatkan aset aktiva lancar dan tentu saja yang akan dipergunakan berupa aset perusahaan dengan dana akses yang akan selalu berjalan. Dan berikut adalah jenis-jenis hutang jangka panjang sebagai berikut:

1. Hutang Hipotek

Yang pertama ialah hutang hipotek, dimana salah satu bentuk dari jenis hutang jangka panjang ini ialah hutang anggarannya sesuai dengan kesepakatan diawal, dimana pertanggungn hutang tersebut akan memanfaatkan tanggungan dari kekayaan tetap sipengutara hutang. Apabila terdapat sebuah kondisi dimana setelahnya sipengutara hutang tidak mampu membayar lunas hutangnya maka langkah berikut yang akan diambil ialah dengan melakukan pengambilalihan yang dimana barang tersebut telah menjadi barang tanggungan kesepakatan sebelumnya. Bagi pihak yang telah memijamkan hutang ia berhak atas apa yang telah menjadi tanggungan bagi orang yang meminjam hutang.

2. Hutang Obligasi

Kategori hutang berikutnya ialah dapat diartikan dengan hutang obligasi, kategori hutang ini memiliki wujud sebuah hutang yang terjadi akibat adanya kesepakatan yang telah ditetapkan dengan suatu dana yang diturunkan melewati pernyataan resmi obligasi. Pernyataan resmi obligasi tersebut berwujud pernyataan yang mempunyai kategori dan kecocokan dalam penyampaian hutang piutang.

c. Penerbitan saham

Saham merupakan perangkat pasar keuangan yang berupa bukti penyertaan kepemilikan modal maupun dana modal dari individu atau korporasi

atau entitas bisnis lainnya (Fahmi, 2012). Saham mempunyai ukuran nominal tertentu tetapi tidak mempunyai jangka waktu atau jatuh tempo tertentu dalam kepemilikannya. Pemegang saham ialah seseorang pemilik unit bisnis berdasarkan jumlah kuota saham yang dimilikinya. Saham dibagi atas beberapa macam, yaitu saham preferen dan saham biasa.

Manajemen struktur modal diperlukan guna menciptakan suatu komposisi dana permanen yang cermat sehingga dapat menaikkan nilai unit bisnis. Dalam menjalankan suatu bisnis, keputusan tentang pendanaan atau struktur modal yang digunakan unit bisnis tidak hanya berpengaruh kepada profitabilitas unit bisnis, tetapi berpengaruh juga terhadap risiko keuangan unit bisnis. Risiko yang mungkin akan dihadapi unit bisnis adalah unit bisnis tidak mempunyai kapabilitas untuk melunasi kembali kewajiban dan kemungkinan tidak menghasilkan keuntungan lebih yang telah diobjekan oleh unit bisnis.

Menurut (Ferdiansya & Isnurhadi, 2013) struktur modal adalah pertimbangan dalam memutuskan kebutuhan biaya yang digunakan unit bisnis. dalam hal ini dana yang diperoleh merupakan campuran pemasukan dana yang diterima unit bisnis dari sumber yang bersifat long-term berasal dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam unit bisnis dan luar unit bisnis. Struktur modal yang efektif bilamana suatu unit bisnis dalam memenuhi kebutuhan dananya memprioritaskan pemenuhan pembiayaan internal unit bisnis sehingga akan membatasi ketergantungan dari pihak luar. Namun, dalam banyak kasus penggunaan modal internal unit bisnis semata tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan unit bisnis ataupun untuk mengembangkan kebutuhan unit bisnis.

Menurut (Barus, Sudjana, & Sulasmiyati, 2017) rasio ini bertujuan untuk memperlihatkan skala antara liabilitas dimana ditanggung dengan keseluruhan kekayaan yang dimiliki unit bisnis. Semakin tinggi hasil persentasenya maka akan semakin tinggi risiko keuangan bagi peminjam dana maupun pemilik saham.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 Rumus Struktur Modal

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas ini sering banyak dipergunakan dalam banyak hal oleh pihak perusahaan maupun penanam modal dalam untuk memahami suatu tingkatan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan beberapa kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek yang terdiri dari membayar tagihan PLN, gaji karyawan, atau hutang yang dimana telah akan jatuh tempo. Menurut Syafrida Hani (2015), likuiditas melambangkan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan keseluruhan kewajiban finansial dimana akan jatuh tempo dan sesegera dapat dicairkan. Secara karakteristik likuiditas menggambarkan ketersediaan modal yang dimiliki perusahaan gunakan untuk menyelesaikan semua hutang yang telah jatuh tempo.

Dalam hal tersebut akan berdampak mengganggu sebuah hubungan antara perusahaan dengan pihak kreditor, maupun dari pihak distributors. Peristiwa tersebut akan berakibat kepada para pelanggan dan demikian pada akhirnya perusahaan akan mendapati yang namanya penurunan ekonomi drastis. Pada prihal ini akan mengakibatknya perusahaan tidak akan mendapatkan perolehan

kepercayaan dari pelanggan. Menurut Kasmir (2012), ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya terutama dalam hutang jangka pendek yang dimana masa jatuh temponya diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Mungkin saja disebabkan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali.
2. Mungkin saja perusahaan tersebut memiliki dana, namun saja pihak perusahaan tidak memiliki dana atau tidak cukup dana dalam secara tunai sehingga perusahaan menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva seperti menunggu piutang, menjual laporan-laporan berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Dalam perhitungannya likuiditas ini dapat juga diketahui dengan cara menggunakan rumus dalam perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.3 Rumus Likuiditas

2.1.4 Leverage

Secara umum *leverage* dapat diartikan kedalam suatu kemampuan dalam bentuk untuk mempengaruhi dalam kondisi atau sehingga orang yang bersangkutan bisa meraup keuntungan yang lebih memuaskan atau menuntukan apa yang akan sedang terjadi. Dibiidang finansial, penjabaran dari *leverage* itu sendiri ialah sebuah cara dalam pembelian asset yang akan mengikut-sertakan dalam bentuk dana pinjaman (utang) dari pada ekuitas baru dengan sebuah keinginan bahwa

pendapatan setelah pajak yang dimana akan diperoleh atas pemilik ekuitas dari transaksi tersebut akan melampaui biaya pinjaman (Kartikasari & Merianti, 2016).

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2013), rasio yang melampirkan sebuah kesinambungan antara utang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut mampu terlihat seberapa efektif perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak asing dengan kecakapan perusahaan yang akan dipaparkan modal. Dari sudut pandang dalam melaksanakan *leverage* tentu adanya objektif yang ingin diperoleh, adapun sebagaimana tujuan dan manfaat *leverage* ialah sebagai berikut:

1. Supaya perusahaan dapat memahami kapasitas terhadap kewajiban kepada pihak kreditor .
2. Supaya perusahaan dapat memperhitungkan ketrampilan dalam memahami kewajiban yang bersifat tetap.
3. Supaya perusahaan dapat memperhitungkan khususnya aktiva tetap modal dengan kesetaraan antara jumlah aktiva.
4. Supaya pihak perusahaan dapat memprediksi seberapa tingginya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Dalam melaksanakan tujuan yang ingin dicapai tersebut ada juga terdapat jenis-jenis *leverage* tersebut terbagi menjadi tiga bagian, dan dapat diuraikan sebagaimana dapat diketahui yaitu *Operating Leverage*, *Financial leverage* dan *Combination Leverage*.

a. *Leverage* Operasi

Leverage operasi akan menimbulkan sebagai sebab akibat dari adanya kewajiban-kewajiban tetap yang akan dipertanggungkan dalam operasi perusahaan. Apabila perusahaan yang bersangkutan mempunyai biaya operasi yang tetap atau juga biaya modal tetap, maka pihak perusahaan akan memanfaatkan *leverage* yang bertujuan supaya perusahaan memperoleh perubahan penjualan yang dimana akan berimpak terhadap perubahan laba sebelum beban bunga atau pajak yang lebih besar.

b. *Leverage* Keuangan

Leverage keuangan mempunyai beban tetap dengan beranggapan bahwa akan mendapatkan nilai tambah keuntungan yang jauh lebih besar dengan menerapkan penggunaan sumber dana dari pada beban tetapnya sehingga akan dapat mengalami peningkatan keuntungan yang telah tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008).

c. *Leverage* Gabungan

Leverage gabungan merupakan leverage yang berpengaruh dari segi inovasi penjualan terhadap laba yang sesudah pajak untuk melaksanakan pengukuran secara langsung. Efek dari suatu perubahan ini mengakibatkan penjualan terhadap perubahan ini akan mengalami laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL). Sehingga dimana dapat didefinisikan sebagai presentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase

perubahan dalam unit yang akan dijual. Rumus yang akan digunakan dalam perhitungan leverage dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.4 Rumus *Leverage*

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan adanya sebuah pihak yang mendapatkan atau memperoleh laba (*profit*) selama beberapa periode yang telah ditentukan dengan memanfaatkan aktiva yang telah bersifat menguntungkan, baik aset berupa keseluruhan maupun aset sendiri.

Profitabilitas diproksikan menggunakan cara yang telah ditentukan yaitu *Return on Assets* (ROA). Mengukur *Return on Assets* dapat dihitung berupa pandangan sudut laba bersih yang berimpak pada total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan. Perhitungan berikut dengan memanfaatkan perhitungan *Return on Assets* tipe dari Sari & Sudjarni (2015). yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.5 Rumus Profitabilitas

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar dan sebagai acuan yang bersangkutan dengan teori-teori dari penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang pernah dikaji dan diteliti oleh para peneliti terdahulu mengenai kebijakan deviden:

1. K.Novita Sari, L.Sudjarni (2015)

Penelitian (Novita Sari & Sudjarni, 2015) menggunakan penelitian yang bersifat asosiasif, yang dimana penelitian ini mencari suatu pengaruh peubah bebas terhadap peubah terikat. teknik ini memanfaatkan lebih dari satu peubah bebas yang dimana terdiri dari atas: likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas yang dimana untuk menghitung agar bisa mendapatkan pengaruh suatu peubah terikat yaitu kebijakan dividen.

2. Dian Masita Dewi (2016)

Penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh *likuiditas*, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai dengan *profitabilitas* sebagai variabel *intervening* langsung terhadap kebijakan dividen yang telah didapati berpengaruh negatif tidak signifikan. Hal ini mengakibatkan tinggi redahnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen tunai dalam suatu perusahaan (D. M. Dewi, 2016).

3. Keukeu Firda Lestari, Heraeni Tanuatmodjo dan Mayasari (2017)

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan hasil pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI dengan menggunakan unit analisisnya adalah *Loan Deposits Ratio* (LDR), *Return On Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif dan veriaktif (Lestari et al., 2017).

4. Noviyanto (2016)

Dalam penelitian (Noviyanto, 2016) ini dari pihak peneliti menggunakan penelitian kausal komparatif, yang dimana untuk menyelidiki sebab akibat dengan cara berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada disekitar dan mencari kembali faktor yang mengakibatkan terjadinya penyebab melalui data tertentu.

5. Suriani Ginting (2018)

(Ginting, 2018) Menyatakan secara simultan dan parsial profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividend sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividend.

6. Hendika Arga Permana dan Lina Nur Hidayati, M.M (2016)

(Permana, H.A., & Hidayati, 2016) Mengakui bahwa profitabilitas yang ditunjukkan oleh proksi *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividend perusahaan dengan signifikan menunjukan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

7. Ni Wayan Yunik Ariasih dan Ni Made Sunarsih (2014)

Penelitian ini menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kebijakan dividend, dikarenakan semakin tinggi penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan maka akan semakin tinggi kebijakan dividend yang dibagikan kepada pemegang saham (Ariasih & Sunarsih, 2014).

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen

Koefesien kemunduran peubah struktur modal terhadap kebijakan dividen adalah negatif, menunjukkan kearah hubungan negatif yang sesuai dengan uraian *agency theory* menyatakan bahwa hutang dapat menyelesaikan dan memperkecil anantara adanya perselisihan. Adapun juga jika perusahaan terdapat memiliki hutang, maka perusahaan yang bersangkutan akan terpaksa mengeluarkan biaya yang telah tersedia diperusahaan agar bisa membayar bunga hutang dan pelunasan hutang sebelum membagikan kebijakan dividen. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian (N. Dewi & Sedana, 2014) Menyimpulkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap DPR (*Dividend Payout Ratio*).

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Dalam konsep *bird in the hand* menyatakan jika apabila pelunasan dividen dilaksanakan akan terciptanya memperkecilkan ketidakjelasan dan resiko yang akan dihadapi penanam modal. Sesuai dengan konsep perusahaan mau tidak mau harus bersedia membagikan dividen kepada penanam modal dan diperlukan atas ketersediaan modal yang dipunyai oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus dikeadaan liquid untuk memenuhi hal tersebut. Yang dimana penelitian ini dinyatakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. Dewi & Sedana, 2014).

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen

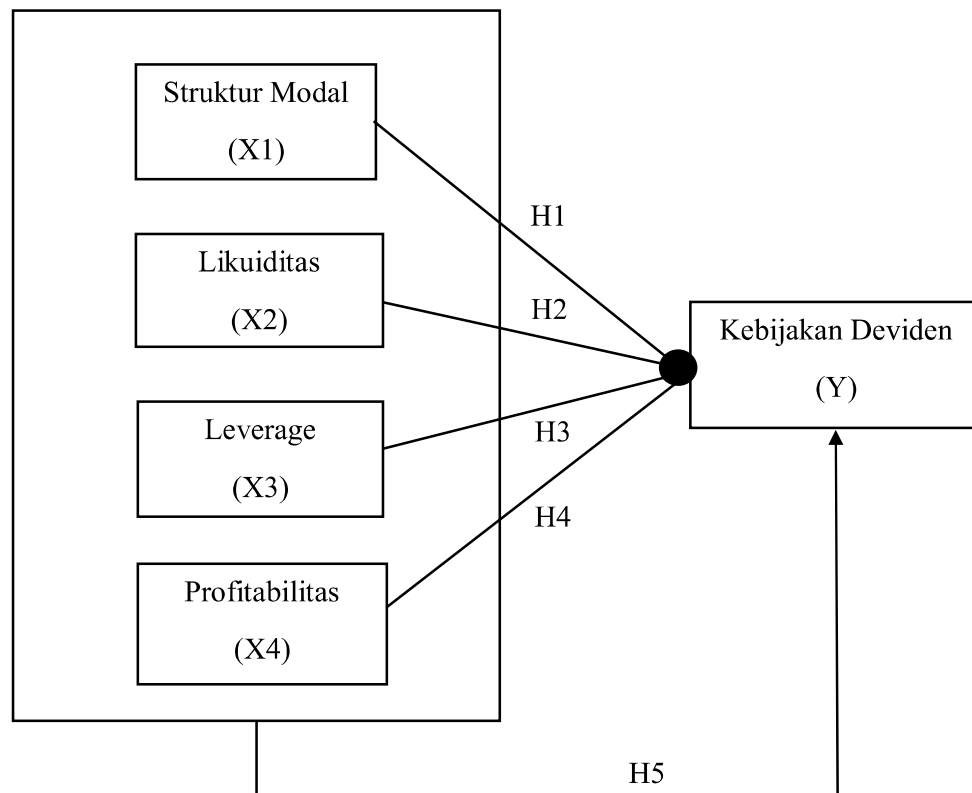
Peningkatan pertumbuhan perusahaan dilihat dimana kemampuan pihak perusahaan dapat mengembangkan perusahaan dari masa ke masa berguna untuk

mempertahankan pencapaian perusahaan yang telah tercapai. Peningkatan perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan total asset perusahaan, semakin besar asset yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan hasil kinerja dan melonjaknya laba. Menurut (Novita Sari & Sudjarni, 2015) perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen karena perusahaan tersebut telah didapati tingkatan pertumbuhannya melonjak tinggi dan akan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan yang akan berguna sebagai dana investasi untuk pengembangan usahanya dimasa yang akan datang.

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Pihak manajemen akan semaksimal mungkin berusaha untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya agar berguna untuk meningkatkan pencapaian kemampuan dalam membayarkan dividen, dan dimana terdapatnya sebuah kemampuan perusahaan agar dapat menghasilkan laba, sehingga memiliki pengaruh terhadap keputusan pemberian dividen. Apabila tingkatan profitabilitas perusahaan melambung tinggi, maka laba yang diproses akan melonjak tinggi dan sehingga yang akan diberikan kepada pemilik saham dalam berwujud dividen juga akan tinggi (Mirah et al., 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diuraikan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H₁ : Struktur modal secara signifikan memiliki pengaruh positif atas kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Likuiditas secara signifikan memiliki pengaruh positif atas kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : *Leverage* secara signifikan memiliki pengaruh positif atas kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Profitabilitas secara signifikan memiliki pengaruh positif atas kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Infonesia.

H₅ : Struktur modal, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif atas kebijakan dviden perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.